

**PENYUSUN DESAIN DAN EVALUASI FORMATIF**

**Ina Magdalena<sup>1</sup>, Alina Septiyani<sup>2</sup>, Bunga Aprilis Tauriska Bahri<sup>3</sup>, Fitri Ani Komsiah<sup>4</sup>**

<sup>123</sup>Universitas Muhammadiyah Tangerang

[inapgsd@gmail.com](mailto:inapgsd@gmail.com), [Alinaseptiyani001@gmail.com](mailto:Alinaseptiyani001@gmail.com), [aprb72736@gmail.com](mailto:aprb72736@gmail.com),  
[fitriani.komsiah@gmail.com](mailto:fitriani.komsiah@gmail.com)

**Abstrak**

Evaluasi formatif merupakan suatu proses yang direncanakan untuk mengumpulkan data tentang efektivitas dan efisiensi media pembelajaran guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam pendidikan, evaluasi formatif memainkan peran kunci dalam memperbaiki dan menyempurnakan media pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Artikel ini membahas konsep evaluasi formatif, tahap-tahap pelaksanaannya, komponen-komponen dalam merencanakan evaluasi formatif, penerapan evaluasi formatif dalam proses belajar-mengajar, serta cara memvalidasi instrumen evaluasi formatif.

**Kata kunci: Evaluasi Formatif, Media Pembelajaran, Tahap Evaluasi, Komponen Evaluasi, Instrumen Evaluasi.**

**Abstract**

Formative evaluation is a planned process to collect data about the effectiveness and efficiency of learning media to achieve set goals. In education, formative evaluation plays a key role in improving and perfecting learning media to make it more effective and efficient. This article discusses the concept of formative evaluation, the stages of its implementation, the components in planning formative evaluation, the application of formative evaluation in the teaching and learning process, and how to validate formative evaluation instrument.

**Key words: Formative Evaluation, Learning Media, Evaluation Stage, Evaluation Components, Evaluation Instruments.**

**PENDAHULUAN**

Penilaian adalah proses pemberian atau penetapan nilai suatu objek tertentu berdasarkan kriteria tertentu (Nana Sudjana, 2016). Proses ini melibatkan semacam interpretasi dan pada akhirnya mengambil keputusan. Dengan kata lain, ini adalah proses evaluasi yang membuat perbedaan. Perbedaan yang dimaksudkan adalah mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuannya. Yang pasti, ada banyak sekali jenis dan metode dalam melakukan evaluasi dan evaluasi itu sendiri. Penilaian formatif, sumatif, diagnostik, bahkan selektif digunakan untuk mengevaluasi satuan

pendidikan. Setiap jenis evaluasi mempunyai metode tersendiri. Stufflebeam (2007, hal. 326) mengemukakan bahwa “evaluasi adalah studi sistematis terhadap nilai suatu objek.” Penilaian adalah studi sistematis tentang nilai suatu objek.

Definisi ini bersifat konseptual dan umum, sehingga sebaiknya mengacu pada definisi lainnya. Komite Penilaian Bersama menyatakan bahwa penilaian adalah penilaian sistematis terhadap nilai, harga, atau kegunaan suatu objek. Mereka menyatakan bahwa “evaluasi adalah penilaian sistematis terhadap nilai atau manfaat suatu objek” (The Joint Committee, 1994 dalam Stufflebeam dan Shinkfield, 2007, hal. 9). Kata “sistematis” di sini menunjukkan bahwa evaluasi bersifat formal atau formal dan harus mengikuti kaidah ilmiah dan tidak sembarangan. Ahli lain menyatakan bahwa “penilaian adalah proses menentukan kebaikan, nilai, atau nilai sesuatu, dan evaluasi adalah produk dari proses itu” (Scriven dalam Stufflebeam dan Shinkfield, 2007, p. 369).

Penilaian adalah hasil proses penentuan kegunaan, harga, atau nilai sesuatu. Produk adalah hasil evaluasi yang dinyatakan dalam bentuk laporan tertulis yang formal. Skven membedakan dua jenis evaluasi: evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Beliau adalah pencetus dan ahli dalam mempopulerkan dua konsep evaluasi. Ia menguraikan perbedaan kedua jenis evaluasi tersebut. Evaluasi formatif untuk membantu pengembangan program dan objek lainnya. Evaluasi sumatif, merangkum nilai sesuatu dan menilai nilai dari objek yang dimilikinya.

Evaluasi formatif dirancang untuk mendukung proses pengembangan program, sedangkan evaluasi sumatif dirancang untuk menilai keseluruhan nilai, kepentingan, dan pentingnya suatu program setelah dikembangkan. Pendekatan pasca-pembangunan secara khusus menunjukkan bahwa evaluasi sumatif bukan bagian dari proses pengembangan program. Penilaian formatif digunakan sebagai bentuk evaluasi dalam proses pembangunan. Penggunaan penilaian formatif melibatkan perolehan umpan balik dari para ahli, siswa, guru, dan sumber lain yang relevan tentang apa dan bagaimana suatu produk pembelajaran perlu dimodifikasi sebelum digunakan dalam kegiatan pembelajaran sebenarnya. Sebagus apapun produk Anda, selalu ada ruang untuk perbaikan, sehingga evaluasi formatif selalu diperlukan.

Dalam proses pengembangan produk pendidikan perlu dilakukan penilaian formatif. Hanya dengan cara inilah desainer pendidikan dapat memastikan bahwa produk pendidikan yang dikembangkan akan efektif dan efisien ketika nantinya digunakan dalam praktik. Evaluasi formatif dapat didefinisikan sebagai proses menyediakan, menganalisis, dan menggunakan data dan informasi untuk menginformasikan keputusan guna meningkatkan kualitas suatu produk atau program pembelajaran. Penilaian formatif merupakan bagian penting dalam proses pengembangan materi pendidikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperjelas evaluasi seperti apa yang dilakukan di kelas bawah sekolah dasar. Penelitian ini juga mengacu pada

penilaian formatif yang dilakukan oleh guru sekolah dasar. melalui proses pembelajaran. Pekerjaan adalah persyaratan pekerjaan guru .(Desti pratiwi, rossy, 2022)

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian yang menghasilkan dan menganalisis data deskriptif seperti rekaman audio, gambar, foto, dan transkrip wawancara disebut penelitian kualitatif. Poerwandari (1998) karena penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian, maka disebut penelitian kualitatif. Tujuannya adalah untuk memeriksa atau menyelidiki suatu objek dalam lingkungan alaminya tanpa memodifikasinya; signifikansi atau kaliber fenomena yang diamati adalah apa yang dianggap sebagai hasil yang diharapkan, bukan pengukuran kuantitatif. Dengan menggunakan metodologi studi kasus, peneliti mengkaji secara menyeluruh suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok orang (Creswell, 2012: 20). Peneliti mengkaji penilaian hasil belajar SDN Kedaung Wetan Baru 2 pada penelitian ini.

### **PEMBAHASAN**

#### **Konsep Evaluasi Formatif**

Secara etimologis, dalam bahasa Arab, evaluasi disebut al-qimah atau al-taqdir, yang berarti "nilai" atau "harga", menurut Akar. Plato adalah filosof pertama yang menggunakan istilah "nilai" atau "al-qimah" (Ramayulis dan Samsul Nizar: 234). Oleh karena itu, evaluasi pendidikan secara harfiah dapat didefinisikan sebagai penilaian apa pun yang berkaitan dengan pendidikan atau penilaian dalam bidang pendidikan. Namun, banyak ahli yang mendefinisikan evaluasi secara terminologi. M. Chabib Thoha mengatakan bahwa evaluasi adalah tindakan yang direncanakan untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan membandingkan hasilnya dengan tolok ukur untuk mencapai kesimpulan (Ramayulis, 2002: 221).

Evaluasi, menurut Mehrens dan Lehmann, adalah suatu proses untuk merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan, sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto. Berdasarkan pengertian tersebut, maka setiap kegiatan evaluasi merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, kemudian berdasarkan data tersebut dibuat suatu keputusan. Norman E. Gronlund kemudian mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan dan membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa (Ngalim Purwanto, 2002:3). Berdasarkan etimologi dan terminologi di atas, evaluasi adalah tugas yang direncanakan yang bertujuan untuk menentukan nilai yang diterima siswa setelah mengikuti rangkaian

Nilai-nilai ini menunjukkan hasil kualitatif dan kuantitatif mengenai perkembangan belajar siswa. Singkatnya, nilai-nilai ini berfungsi sebagai dasar bagi guru untuk menentukan seberapa baik tujuan pembelajaran tercapai.

Salah satu tanggung jawab utama seorang pendidik (guru, dosen, tutor, instruktur, widyaiswara) adalah mengajar. Pendidik yang kreatif selalu menemukan cara baru untuk mengajar siswa. Metode penelitian dan pengembangan sistem pembelajaran diperlukan untuk mendapatkan sistem pembelajaran baru. Metode pengembangan sistem pembelajaran tidak berbeda dari metode pengembangan produk lainnya. Karena produk yang dibuat tidak terlalu berbahaya dan dampak sistem terbatas pada siswa yang ditargetkan, proses pengembangan lebih singkat. (Faujiah et al., n.d.)

### **Tahap Evaluasi Formatif**

Evaluasi media pendidikan dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif adalah proses yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang efektivitas dan efisiensi media untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Data tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki dan menyempurnakan media yang bersangkutan agar lebih efektif dan efisien evaluasi sumatif adalah proses pengumpulan data untuk menentukan apakah media yang dibuat patut digunakan dalam situasi-situasi tertentu atau apakah media tersebut benar-benar efektif atau tidak, setelah media tersebut diperbaiki dan disempurnakan. Evaluasi dalam pembahasan ini difokuskan pada evaluasi formatif.

Evaluasi formatif terdiri dari tiga tahapan yaitu: evaluasi satu lawan satu (*one to one*), evaluasi kelompok kecil (*small group evaluation*), dan evaluasi lapangan (*field evaluation*).

#### **1. Evaluasi Satu lawan Satu (*one to one*)**

Pada tahap ini pilihlah dua orang sasaran/siswa yang dapat mewakili populasi target dari media yang telah dibuat. Kedua orang tersebut hendaknya satu orang diambil dari populasi yang kemampuannya di atas rata-rata, sedangkan yang satu orang lagi kemampuannya di bawah rata-rata. Sajikan media tersebut kepada mereka secara individual. Kalau media itu didesain untuk belajar mandiri, maka biarkanlah dia mempelajarinya, sementara itu kita mengamatinya. Dari kegiatan ini sebenarnya ada beberapa informasi yang dapat diperoleh diantaranya: kesalahan pemilihan kata atau uraian-uraian tak jelas, kesalahan dalam memilih lambang-lambang visual, kurangnya contoh, terlalu banyak atau sedikitnya materi, urutan/sequence yang keliru, pertanyaan atau petunjuk yang kurang jelas, materi tidak sesuai dengan tujuan.

#### **2. Evaluasi Kelompok Kecil (*small group evaluation*)**

Pada tahap ini media diujicobakan kepada sasaran/siswa kurang lebih 10 – 20 siswayang dapat mewakili populasi target. Siswa/sasaran yang dipilih untuk uji coba ini hendaknya mencerminkan karakteristik populasi. Usahakan sampel tersebut terdiri dari siswa/sasaran berbagai tingkat kemampuan (pandai, sedang, kurang pandai), jenis kelamin berbeda-beda (laki-laki, dan perempuan), berbagai usia, latar belakang.

### 3. Evaluasi Lapangan (*field evaluation*)

Evaluasi lapangan (*field evaluation*) adalah tahap akhir dari evaluasi formatif yang perlu dilakukan. Evaluasi lapangan dilakukan kepada sekitar 30 orang dengan berbagai karakteristik seperti tingkat kepandaiannya, kelas, latar belakang, jenis kelamin, usia, sesuai dengan karakteristik populasi. Satu hal yang perlu dihindari baik pada dua tahap evaluasi terdahulu maupun evaluasi lapangan ini yaitu efek halo (*hallo effect*). Hallo effect muncul apabila media yang dicobakan pada responden yang salah. Maksudnya apabila kita mencobakan media kepada mereka yang belum pernah melihat media tersebut. Jika demikian maka informasi yang diperoleh banyak dipengaruhi oleh sifat kebaruan tersebut sehingga kurang dapat dipercaya. (Sungkono)

## **Komponen Dalam Merencanakan Evaluasi Formatif**

Pelaksanaan suatu evaluasi harus dimulai dan didasarkan kepada rencana yang disusun sebelumnya. Ada tujuh komponen penting yang harus diperhatikan oleh pengembang instruksional, yaitu:

### 1. Maksud evaluasi formatif

Sejak awal perencanaan, maksud evaluasi yang akan dilakukan harus jelas.

Hasilnya akan digunakan dalam merevist program atau produk instruksional, bukan untuk menentukan nasib program bahwa akan digunakan terus atau dihentikan. Maksud ini harus dijadikan dasar dalam menyimpulkan hasil evaluasi nanti. Misalnya, apabila maksud evaluasi tersebut semula digunakan untuk merevist produk instruksional, tetapi kemudian kesimpulan hasilnya digunakan untuk menetapkan bahwa produk tersebut tidak jadi digunakan karena banyak kelemahannya, kesimpulan yang sepem itu tidak tepat. Kesimpulannya menyimpang dari maksud evaluasi tersebut. Kekeliruan sepele ini bukan hanya mungkin terjadi pada pengembang instruksional yang masih muda, tetapi juga yang sudah senior.

### 2. Siapa yang akan menggunakan hasil evaluasi tersebut?

Sejak awal perencanaan evaluasi, harus ditetapkan siapa pihak yang akan menggunakan hasil evaluasi itu. Istilah tektus dalam evaluasi pihak disebut *audience* Dalam proses yang kita bahas selama ini, pihak tersebut

adalah tim pendesain atau pengembang instruksional sendiri. Jadi, pelaksana penelitian evaluasi dan pengguna hasil evaluasi formatif tersebut berasal dari internal tim pendesain. Oleh karena itu, hasil evaluasi harus dilaporkan kepada dan digunakan oleh tim tersebut. Bila hasil evaluasi tersebut diserahkan kepada orang lain, misalnya para guru sebagai calon pemakai atau pihak eksternal lain, hasil evaluasi formatif itu akan ditafsirkan lain, misalnya dipandang rendahnya kualitas produk instruksional tersebut. Akibatnya, pihak eksternal tersebut tentu menolak untuk menggunakannya.

3. Apa informasi yang akan dikumpulkan?

Perumusan informasi yang perlu dikumpulkan berhubungan erat dengan maksud evaluasi dalam proses evaluasi yang kira-kira dilakukan, yaitu evaluasi formatif, dibutuhkan informasi tentang kekurangan produk instruksional. Bila informasi yang dikumpulkan tidak sesuai dengan tujuan, misalnya informasi tentang keefektifannya bila dibandingkan dengan keefektifan produk instruksional lain, maka hasil evaluasi tersebut tidak dapat memberikan petunjuk tentang komponen apa dari produk instruksional tersebut yang harus direvisi. Oleh karena itu, menetapkan jenis informasi yang relevan dengan maksud evaluasi sangat penting artinya dalam evaluasi. Untuk evaluasi formatif terhadap produk instruksional, pengembang instruksional perlu mengumpulkan berbagai informasi melalui wawancara oleh para ahli di luar pengembang instruksional, evaluasi satu-satu, evaluasi kelompok kecil dan uji coba lapangan. Jenis informasi untuk setiap tahap tersebut telah diuraikan dalam sub bab yang lalu.

4. Sumber-sumber apa yang diperlukan?

- a. Fasilitas, alat-alat dan waktu;
- b. Tenaga pelaksana evaluasi,
- c. Instrumen evaluasi seperti kuesioner, pedoman wawancara, check list, tes, dan sebagainya,
- d. Responden,
- e. Biaya

5. Bagaimana, kapan dan di mana data dikumpulkan? Siapa yang melaksanakan pengumpulan data dari sumber informasi yang telah ditentukan?

6. Bagaimana, kapan dan siapa yang melaksanakan analisis data?

7. Bagaimana bentuk laporannya? Perlukah laporan lisan di samping laporan tertulis? Laporan tersebut harus digunakan oleh tim pendesain instruksional sendiri.

Ketujuh komponen di atas merupakan komponen pokok yang perlu mendapat perhatian dalam rencana atau proposal evaluasi.

### **Penerapan Evaluasi Formatif**

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar-mengajar dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filosofinya. Namun, untuk menyamakan persepsinya sebaiknya kita berpedoman kepada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan antara lain bahwa "Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan intruksional khusus tersebut dapat tercapai."

Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan intruksional khusus, guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu satuan bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan intruksional khusus yang ingin dicapai Fungsi penilaian ini adalah untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar-mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil. Indikator yang dijadikan tolak ukur keberhasilan dalam menyatakan bahwa proses belajar-mengajar dapat dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan yang saat ini digunakan adalah:

- a. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi yang tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus telah dicapai siswa baik individu maupun klasikal,"

Dari dua tolak ukur yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Namun, yang banyak dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dari keduanya ialah daya serap murid terhadap pelajaran.

Evaluasi formatif merupakan model evaluasi yang tepat untuk mengetahui kemampuan atau daya serap murid selama proses pembelajaran maupun setelah proses pembelajaran. Dan untuk memastikan evaluasi formatif berjalan efektif, maka perlu melakukan langkah-langkah berikut:

1. Merumuskan atau mampertegas tujuan-tujuan pengajaran, guru perlu menentukan tujuan pengajaran yang harus dicapai dalam satu tahun akademik, Langkah yang terbaik ialah menyusun materi (indikator) berdasarkan tingkat kompleksitas. Materi pelajaran yang diajarkan dalam penelitian ini adalah pendidikan agama islam, sedangkan rincian indicator dijabarkan dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH).
2. Menetapkan "test situation" yang diperlukan, langkah ini menetapkan jenis-jenis situasi yang akan memungkinkan para siswa untuk memperlihatkan tingkah laku yang akan memungkinkan para siswa untuk memperlihatkan tingkah laku yang akan di evaluasi tersebut. Situasi yang dimaksudkan dapat berupa lisan, tertulis, ataupun praktik sesuai dengan materi pelajaran.

3. Menyusun alat evaluasi, berdasarkan rumusan tujuan dan test situation yang telah ditetapkan dalam langkah sebelumnya, kemudian ditetapkan dan disusun alat evaluasi yang cocok untuk digunakan dalam menilai jenis-jenis tingkah laku yang tergambar dalam tujuan pembelajaran.
4. Menggunakan hasil evaluasi setelah tes dilakukan, hasilnya diolah sedemikian rupa agar dapat memenuhi tujuan diadakannya evaluasi tersebut, baik untuk kepentingan bimbingan siswa maupun untuk perbaikan siswa. Ketika siswa masih lemah dalam suatu materi, sebagai tindakan susulan, guru perlu mengulang semua materi, atau mengubah pendekatan pengajaran agar pelajar dapat mengulang semua materi tersebut. Jika ada siswa yang belum menguasai materi pembelajaran, maka siswa tersebut harus mengulang kembali materi yang diajarkan oleh guru. Tingkat penguasaan bagi materi pengajaran yang ditetapkan adalah 56%, siswa yang telah menguasai materi pelajaran minimal 56% atau memperoleh nilai 56% maka dinyatakan berhasil.

Berhubung setiap sistem pendidikan memiliki tujuan yang ingin dicapainya, akan lebih tepat bila hasil evaluasi tidak dinyatakan dalam bentuk hasil keseluruhan tes tapi dalam bentuk hasil bagian dari tes yang bersangkutan, sehingga terlihat bagian-bagian mana dari sistem pendidikan yang masih perlu disempurnakan berhubung belum berhasil mencapai tujuannya. Dari segi kepentingan siswa, pendekatan yang disebut terakhir ini juga akan memungkinkan diketahuinya bagian-bagian tertentu dari tujuan yang masih belum berhasil dicapai oleh masing-masing siswa, sebagai dasar untuk mengadakan bimbingan yang lebih terarah. (sa'adah)

Cara memvalidasi instrumen evaluasi formatif :

Proses validasi itu merupakan proses uji coba instrumen. Langkah- langkah yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

1. Tentukan 3-5 pakar yang memahami konsep evaluasi formatif tentang kegiatan intruksional untuk menilai konsistensi butir-butir instrumen anda dengan setiap kriteria evaluasi formatif. Jumlah pakar tersebut cukup dengan menggunakan teknik wawancara.
2. Tentukan lebih banyak pakar, misalnya 20-30 orang bila anda menggunakan teknik kuensioner terstruktur.
3. Tujukan butir-butir instrumen anda dengan blue printnya kepada setiap pakar yang sudah anda tetukan.
4. Meminta pakar menilai konsistensi butir-butir instrumen anda dengan blue print tersebut, dengan menggunakan skala nilai yang sesuai.
5. Atas dasar penilaian para pakar, anda merevisi instrumen.

Evaluasi formatif ini sangat melibatkan berbagai kelompok individu seperti peserta didik, pengajar, pakar, pengelola satuan pendidikan dan masyarakat pengguna lulusan. Informasi yang dihimpun bervariasi seperti karakteristik peserta didik, saran dan prasaran instruksional, desain instruksional,

pelaksanaan intruksional, manajemen instruksional, kompetensi awal dan kompetensi akhir peserta didik dan hal-hal lain yang terkait dengan kegiatan instruksional.

Dari jenis informasi yang perlu dikumpulkan, tampak bahwa instrumen yang perlu

dikembangkan tidak terbatas pada tes hasil belajar saja, tetapi juga kuesioner, panduan wawancara dan check list. Pengembangan tes hasil belajar telah dilakukan lebih dahulu pada tahap awal dari desain instruksional, yaitu segera setelah tujuan instruksional. Pada tahap yang tidak berbentuk tes, yaitu kuesioner, panduan wawancara, dan checklist.

Langkah- langkah penyusunan chek list sebagai berikut :

1. Menyusun tugas pokok dan fungsi tentang evaluasi belajar siswa. Tugas pokok dan fungsi tersebut biasanya terdapat Pada suatu dokumen atau laporan dokumen lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian. Bila dokumen tersebut tidak tersedia, maka penelitian harus menyusunnya terlebih dahulu dengan bantuan narasumber dari lembaga pendidikan.
2. Menyusun daftar kegiatan siswa dalam belajar lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian. Apabila dokumen tersebut tidak ada, maka penelitian harus menyusun lebih dahulu.
3. Menentukan bobot setiap kegiatan berdasarkan pertimbangan dan penilaian dari berbagai pihak yang kompeten.
4. Menentukan skala nilai keberhasilan setiap kegiatan. Skala ini bisanya dimulai dari angka 1-5 atau 1-3 yang menunjukkan skala sangat baik hingga sangat buruk atau dari baik hingga buruk.

Untuk mengumpulkan informasi dan memahami fenomena yang diteliti, peneliti dalam setting ini juga dapat menggunakan wawancara untuk mengajukan pertanyaan kepada responden. Dalam hal ini, investigasi biasanya merupakan pengumpulan informasi dan bukan penilaian kesesuaian, dan fokusnya adalah pada masalah yang sedang diselidiki. Kita dapat menggunakan berbagai format wawancara, antara lain: wawancara kompetensi, tidak terstruktur dan terstruktur. Wawancara tidak terstruktur lebih fleksibel dan memungkinkan pewawancara mengikuti pembicaraan, sedangkan wawancara terstruktur menggunakan pertanyaan yang sama untuk setiap kandidat. Wawancara yang berfokus pada keterampilan kandidat dan penggunaannya dalam situasi kehidupan nyata disebut wawancara kompetensi.

Berikut hasil wawancara mengenai penyusunan desain dan evaluasi formatif :

1. Bagaimana proses penyusunan desain pembelajaran di tingkat sekolah dasar dilakukan secara praktis?

Jawaban : proses penyusunan desain pembelajaran di tingkat sekolah dasar melibatkan beberapa langkah praktis. Pertama, identifikasi tujuan pembelajaran yang jelas sesuai kurikulum. Kedua, pilih metode pengajaran

yang sesuai dengan karakteristik siswa. Ketiga, susun bahan ajar yang menarik dan sesuai tingkat pemahaman mereka. Keempat, tentukan evaluasi untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Terakhir, adopsi umpan balik untuk penyempurnaan desain. Tingkat sekolah dasar, penyusunan sekolah desain pelajaran itu dilaksanakan berdasarkan ktsp atau ksp untuk kurikulum 2013 di sekolah sd kedaung wetan 2 ada KTSP sedangkan kurikulum merdeka KSP dan setelah acuan KTSP guru kedaung wetan 2 mengancang silabus yang sudah ada dari dinas pendidikan secara nasional kemudian dikembangkan secara mandiri oleh guru setiap masing masing pendidikan misalnya K13 menggunakan rancangan pembelajaran yang di sebut RPP yang berdasarkan tema yang berisi beberapa pelajaran untuk tema sendiri pelajaran nya itu MTK,bahas Indonesia, PKn ,ipa , dan seni budaya Sedangkan Matematika itu terpisah untuk kelas tinggi sedangkan untuk kelas rendah disatukan oleh tema.

2. Apa langkah-langkah konkret yang diambil dalam melaksanakan evaluasi formatif di kelas SD?

Jawaban : Secara kongkrit guru melaksanakan tes evaluasi kongnitif. biasanya , kongnitif ini memberikan tes tulis , baik secara per minggu jadwal mingguan ketika sudah melaksanakan 6 pembelajaran. guru biasanya menggunakan tes tulis atau ulangan harian tema k13, sedangkan untuk kurikulum merdeka ada nama nya ulangan harian tiap minggu karna ada dua kurikulum jadi beda beda , guru pun sudah menerapkan evaluasi setiap hari yaitu evaluasi materi misalnya satu tema itu ada tiga pelajaran maka guru akan memasukan tiga pelajaran itu ke satu tes evaluasi sebelum melaksanakan refleksi pembelajaran.

3. Bagaimana mengintegrasikan kebutuhan siswa dalam desain evaluasi formatif di tingkat ini?

Jawaban : Untuk mengintegrasikan kebutuhan siswa dalam desain evaluasi formatif, guru menggunakan pendekatan berbasis formatif yang melibatkan siswa dalam proses penilaian. Hal Ini bisa melibatkan pemberian umpan balik reguler, pertanyaan terbuka, dan proyek berbasis kolaboratif untuk memahami tingkat pemahaman mereka. Selain itu, pertimbangkan gaya pembelajaran siswa dan memberikan opsi variasi dalam format evaluasi untuk mencakup keberagaman preferensi belajar.

## **KESIMPULAN**

Evaluasi formatif merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai tahap dan komponen penting. Pentingnya merencanakan evaluasi dengan jelas, melibatkan berbagai pihak, dan menggunakan informasi yang relevan. Evaluasi formatif dapat membantu guru untuk terus memperbaiki proses pembelajaran dan mencapai tujuan instruksional. Saran yang dapat diberikan adalah menjaga

konsistensi dalam merencanakan dan melaksanakan evaluasi formatif, serta menggunakan hasil evaluasi dengan bijak untuk peningkatan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Desti pratiwi, rossy, A. A. (2022). *penyusunan dan pelaksanaan desain dan evaluasi formatif*. 2, 14–22.
- Faujiah, A. N., Habsah, D., & Tangerang, U. M. (n.d.). *penerapan dan implementasi desain evaluasi sumatif*. 2, 256–265.
- Ii, B. A. B., et al. Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Hlm. 1 Sudijono, Ibid., Hlm 2. 15. pp. 15–38.
- Magdalena, Ina, et al. "Menganalisis Pelaksanaan Evaluasi Formatif Siswa Di Mi Nurul Huda Kota Tangerang." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, vol. 2, no. 3, 2020, pp. 487–95, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>.
- Sa'adah, E. Penerapan Evaluasi Formatif Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Di Sma Al-Islam Krian Sidoarjo. 2015, pp. 1–35, <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/2416>.
- Sungkono. "Evaluasi Media Pendidikan." *Evaluasi Media Pendidikan*, 1989.
- Supratman, A. (2015). *Desain Instruksional* (p. 524).